



**THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam**

ISSN (Print): 1411-5727, ISSN (Online): 2550-0937

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/index>

Vol 24, No. 2 (2025)

Research Article

## **Transformasi Ekspansi Militer Turki Usmani Masa Sultan Salim I dan Sultan Sulaiman I (1512-1566 M)**

**Satria Hilmi Nasyith Harun**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: hilmi.satria2@gmail.com

**Muhammad Haikal Faza**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: muhammadhaikalfaza13@gmail.com

**Rani Mardiana**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: ranimardiana677@gmail.com

**Abstract:** This study examines the transformation of military expansion within the Ottoman Empire during the reigns of Sultan Selim I and Sultan Suleiman I. It aims to delineate the expansions across various Eastern and Western regions under their leadership, while analyzing the shifting strategic orientations and the resulting impacts. Utilizing a political approach, this research identifies patterns of change in Ottoman military expansion. The study employs the historical method, consisting of four stages: heuristics, verification, interpretation, and historiography, conducted through qualitative library research. The findings indicate that Selim I's expansion solidified the Ottoman Empire as the most dominant political and religious power in the Islamic world, particularly in the Middle East. Conversely, Suleiman I's expansion established the Empire as a major global power formidable to Europe. Consequently, the Ottomans secured political legitimacy, notably through recognition from the Abbasid Caliphate. The impacts of these territorial expansions included the containment of the spread of Christianity and Catholicism, which significantly influenced ideological competition across Eurasia, and the strengthening of Sunni ideology by consolidating Ottoman authority in the East.

**Keywords:** military expansion; Sultan Selim I; Sultan Suleiman I; transformation; Ottoman Empire.

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji tentang transformasi ekspansi militer Kekhalifahan Turki Usmani pada masa Sultan Salim I dan Sultan Sulaiman I. Tujuan penelitian ini adalah menguraikan ekspansi di berbagai wilayah Timur dan Barat oleh Sultan Salim I dan Sultan Sulaiman I, menganalisis perubahan orientasi dan dampak yang terjadi akibat ekspansi wilayah oleh kedua sultan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan politik untuk mengetahui pola perubahan ekspansi militer Turki Usmani era Sultan Salim I dan Sultan Sulaiman I. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang mencakup empat tahap, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melakukan studi pustaka (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspansi Sultan Salim I memperkuat posisi Turki Usmani sebagai kekuatan politik dan keagamaan yang paling mendominasi di dunia Islam, khususnya di Timur Tengah. Sementara itu, ekspansi Sultan Sulaiman I memperkuat posisi Turki Usmani sebagai kekuatan besar yang patut diperhitungkan oleh Eropa. Dengan demikian, Turki Usmani meraih legitimasi kekuasaan, yaitu mendapat pengakuan dari kekhilafahan Abbasiyah. Dampak ekspansi wilayah tersebut yaitu Turki Usmani mampu membendung penyebaran agama Kristen dan Katolik yang berpengaruh signifikan terhadap persaingan ideologi di wilayah Asia Eropa, dan memperkuat ideologi Sunni dengan menanamkan kekuasaan Turki Usmani di wilayah Timur.

**Kata Kunci:** ekspansi militer; Sultan Salim I; Sultan Sulaiman I; transformasi; Turki Usmani.

## PENDAHULUAN

Turki Usmani adalah kekhilafahan Islam yang sangat besar dan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan wilayah Islam di Asia, Afrika, dan Eropa.<sup>1</sup> Turki Usmani didirikan setelah runtuhnya kekuasaan Turki Seljuk yang telah bertahan selama hampir 250 tahun, dari tahun 1055 M hingga 1300 M. Turki Usmani didirikan oleh suku Turki dari kabilah Oghuz, yang tinggal di daerah Mongolia dan utara Cina. Mereka mulai mengenal dan memeluk Islam sekitar abad ke-9 atau ke-10 M, ketika mereka menetap di Asia Tengah.<sup>2</sup> Masa kepemimpinan Turki Usmani telah berlangsung lebih dari enam abad. Selama periode ini, Turki Usmani melakukan banyak kemajuan yang berarti untuk eksistensi dan perkembangan Islam.<sup>3</sup>

Eksponsi militer Turki Usmani pada abad ke-15 M merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam. Terbukti pada masa Sultan Muhammad II (Al-Fatih), Konstantinopel berhasil ditaklukkan oleh pasukan Turki Usmani (1453 M). Hal ini merupakan pencapaian yang luar biasa, karena benteng-benteng Eropa Timur sudah berada di bawah kendali, sehingga jalan untuk melakukan ekspansi lebih lanjut ke Eropa semakin terbuka.<sup>4</sup> Gerakan ekspansi wilayah yang dilakukan pada era Sultan Muhammad Al-Fatih tidak terhenti hanya pada penaklukan kota Konstantinopel, melainkan terus berlanjut ke arah Barat Eropa.<sup>5</sup>

Ketika Salim I menjabat sebagai sultan pada tahun 1512 M, kondisi wilayah Turki Usmani berada di persimpangan jalan. Turki Usmani sedang berada dalam kondisi

<sup>1</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 193.

<sup>2</sup> Abdul Syukur al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam* (Yogyakarta: Noktah, 2017), hlm. 409.

<sup>3</sup> Ading Kusdiana, *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Pertengahan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 123.

<sup>4</sup> Syamsul Bakri, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Sukoharjo: Efudepress, 2022).

<sup>5</sup> Kusdiana, *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*, hlm. 127.

menentukan arah tujuan politik dan militernya. Mereka punya pilihan untuk tetap fokus pada wilayah yang sudah dikuasai (Balkan dan Anatolia) atau memperluas kekuasaan ke wilayah baru, yaitu bergerak menuju barat atau timur. Pada kenyataannya, Sultan Salim I telah melakukan perubahan mendasar dalam politik Jihad Turki Usmani. Di bawah kepemimpinannya, serangan ke arah Barat yang menyasar negara-negara Eropa telah dihentikan. Sebagai alternatif, pasukan Turki Usmani bergerak ke arah Timur, menargetkan negeri-negeri Islam di wilayah tersebut.<sup>6</sup> Oleh sebab itu, dengan semangat ambisius, Sultan Salim I melancarkan invasi ke Persia. Dalam pertempuran melawan Syah Ismail, ia berhasil merebut Kurdistan. Selanjutnya, ia juga berhasil menaklukkan Mesir. Di bawah kepemimpinan Sultan Salim I, wilayah kekuasaan Turki Usmani telah membentang meliputi benua Asia, Afrika, dan Eropa.<sup>7</sup>

Sultan Salim I wafat pada tahun 1520 M, kepemimpinan beralih kepada Sultan Sulaiman I. Sultan Sulaiman I dikenal sebagai sultan terbesar dalam sejarah Daulah Turki Usmani dan mendapat gelar Sulaiman yang Agung serta Al-Qanuni. Pada masa pemerintahannya, Turki Usmani mengalami masa keemasan. Ia berhasil menyatukan kedua kedaulatannya, baik di laut maupun di darat, serta menghimpun dua kekuatan, yaitu keduniaan dan keagamaan.<sup>8</sup> Sultan Sulaiman I lebih memfokuskan ekspansi militer ke arah Barat (Eropa). Meski demikian, wilayah Timur masih tetap mendapat perhatian walaupun tidak secara signifikan.<sup>9</sup> Selain itu, Sultan Sulaiman I juga memfokuskan perhatian untuk menaklukkan kota-kota yang terletak di sekitar wilayah kekuasaan Turki Usmani, seperti Tunisia, Irak, Yaman, dan lain-lain.<sup>10</sup>

Kajian terkait transformasi ekspansi militer Sultan Salim I dan Sultan Sulaiman I, saat ini belum spesifik dikaji oleh peneliti terdahulu, namun terdapat kajian-kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Beberapa di antaranya yaitu "Suleiman the Magnificent, Sang Penakluk Timur dan Barat: Kajian Politik Ekspansi Turki Usmani, 1520-1566 Masehi" oleh Muhammad Ryan Hafiez, dkk.<sup>11</sup> Artikel ini menjelaskan proses ekspansi yang dilakukan oleh Turki Usmani di bawah kepemimpinan Sultan Sulaiman I. Ahmad Zulfikar, "Kepemimpinan dan Kontribusi Sulaiman Al-Qanuni di Turki Usmani (Suatu Tinjauan Sejarah)."<sup>12</sup> Ia menjabarkan tentang Kepemimpinan Sulaiman Al-Qanuni dalam mencapai puncak keemasan Islam di Turki Usmani. Selain itu dibahas pula berbagai Kontribusi Sultan Sulaiman I dalam kepemimpinannya di Turki Usmani. Liris Maulina dan Rahman Latif Alfian, "Sejarah Kepemimpinan Sulaiman I Pada Masa Kesultanan Turki Usmani Di Turki (1520-1566 M)".<sup>13</sup> Mereka menguraikan mengenai perluasan wilayah Turki

<sup>6</sup> Ali Muhammad ash-Shallabi, *Sejarah Daulah Turki Usmani, Faktor-Faktor Kebangkitan & Sebab-Sebab Keruntuhannya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2021), hlm. 348.

<sup>7</sup> Kusdiana, *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*, hlm. 129.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

<sup>9</sup> Muhammad Ryan Hafiez, Andi Suwirta, dan Achmad Iriyadi, "Suleiman the Magnificent, Sang Penakluk Timur dan Barat: Kajian Politik Ekspansi Turki Usmani, 1520-1566 Masehi," *Insancita* 2, no. 1 (2017): hlm. 18.

<sup>10</sup> Bakri, *Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm. 140.

<sup>11</sup> Hafiez, Suwirta, dan Iriyadi, "Suleiman the Magnificent, Sang Penakluk Timur dan Barat: Kajian Politik Ekspansi Turki Usmani, 1520-1566 Masehi", hlm. 20

<sup>12</sup> Ahmad Zulfikar, "Kepemimpinan dan Kontribusi Sulaiman AlQanuni di Turki Usmani (Suatu Tinjauan Sejarah)," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2018): 87-106.

<sup>13</sup> Rahman Latif Alfian Liris Maulina, "Sejarah Kepemimpinan Sulaiman I pada Masa Kesultanan Turki Usmani di Turki (1520-1566 M)," *Jurnal Sejarah Islam* 2 (2023): 47-60.

Usmani pada masa kepemimpinan Sulaiman Al-Qanuni. Terakhir, Rachman Abdullah, "Yavus Salim Sultan Pendiri Khilafah Usmani". Ia menjabarkan latar belakang Sultan Salim I menjadi khalifah dan beberapa perluasan wilayah yang dilakukannya. Selain itu, dijelaskan pula pengaruh dan kontribusi Sultan Salim I terhadap wilayah-wilayah Islam, seperti Afrika Utara, Asia Tengah, dan Asia Tenggara.<sup>14</sup> Berbeda dari kajian-kajian di tersebut, penelitian ini secara spesifik mengkaji transformasi strategi ekspansi militer beserta dampaknya, sehingga hadir untuk mengisi kekosongan literatur dan melengkapi karya sejarah terdahulu yang telah ada sebelumnya..

Oleh karana itu, kontribusi penelitian ini adalah melengkapi penelitian sebelumnya yang terbatas pada sejarah kepemimpinan dan pemerintahan pada era Sultan Salim I dan Sultan Sulaiman I. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena strategi ekspansi militer pada era Sultan Salim I memiliki perbedaan yang signifikan dengan ekspansi yang dilakukan Sultan Sulaiman I. Tulisan ini difokuskan pada perubahan strategi militer, berbagai penaklukan wilayah dan dampak dari perubahan ekspansi militer pada era Sultan Salim I dan Sultan Sulaiman I.

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian sejarah yang mencakup empat tahapan, yaitu pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sejarah/keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis), dan penulisan (historiografi).<sup>15</sup> Artikel ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan *library research*. Dalam mencari sumber, peneliti melakukannya dengan cara mengakses google scholar, publish or perish, z-library, dan mengunjungi perpustakaan. Kemudian Langkah selanjutnya yaitu verifikasi sumber, setelah mendapatkan berbagai sumber, peneliti menggali data-data yang relevan dengan topik penelitian, yaitu mengenai ekspansi militer pada era Sultan Salim I dan Sultan Sulaiman I. Selanjutnya peneliti membuat catatan-catatan penting dari semua data yang di kumpulkan, lalu setelah itu peneliti mengkritisi data-data tersebut agar memperoleh fakta-fakta yang akurat. Langkah selanjutnya yaitu interpretasi, pada tahap ini peneliti membandingkan fakta-fakta yang didapatkan dengan melakukan analisis fakta sejarah.<sup>16</sup> Tahap terakhir yaitu historiografi, pada tahap ini peneliti menyusun fakta-fakta dan menyajikannya dalam bentuk tulisan dengan kronologis dan sistematis.

## PEMBAHASAN

### Kebijakan Ekspansi Wilayah Sultan Salim I

#### Biografi Sultan Salim I

Sultan Salim I, Sultan Turki Usmani kesembilan, lahir pada 10 Oktober 1467 M.<sup>17</sup> Sultan Salim I lahir pada hari Rabu sore hari di Istana Amasya karena pada saat itu ayahnya, Bayezid II, merupakan penguasa Kota Amasya, sedangkan ibunya bernama Ayse Hatun.<sup>18</sup> Sebelum menjadi sultan, Sultan Salim I menjabat sebagai amir di Trabzon selama 24 tahun

<sup>14</sup> Rachmad Abdullah, *Yavuz Salim Sultan Pendiri Khilafah Usmani*, III. (Sukoharjo: Al-Wafi Publishing, 2021).

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 69.

<sup>16</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 108.

<sup>17</sup> Feridun M. Emecen, *Zamanin Iskenderi Sarkin Fatih Yavuz Sultan Selim* (Istanbul: Yitik Hazine Yayınlari, 2010), hlm. 29.

<sup>18</sup> Alan Mikhail, *God's Shadow: Sultan Selim, His Ottoman Empire, and The Making of The Modern World* (New York: Liveright, 2020), hlm. 4-8.

(1478-1512 M). Di Trabzon, ia menikah dengan Valide Aishe Hafsa dan dikarunia satu putra dan empat putri.<sup>19</sup> Sultan Salim I naik tahta menjadi Sultan Turki Usmani setelah kondisi ayahnya, Bayezid II, sudah tua, lemah, dan sakit. Ia diangkat menjadi sultan pada tanggal 24 April 1512 M.<sup>20</sup> Selama delapan tahun kepemimpinannya, Sultan Salim I memfokuskan ekspansi wilayahnya ke arah Timur, yakni Safawiyah dan Mamluk. Kebijakan ini dilatarbelakangi oleh ancaman eksternal dari Daulah Safawiyah dan pasukan salib dari Spanyol di Laut Tengah dan Portugis di Laut India dan Teluk Arab.<sup>21</sup> Sikap ini menunjukkan bahwa ia mampu membaca kondisi geopolitik waktu itu sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang harus diprioritaskan.

## **Eksplasi Wilayah Turki Usmani Masa Sultan Salim I**

### **1. Eksplasi terhadap Daulah Safawiyah (1514-1515 M)**

Konflik antara Turki Usmani dan Daulah Safawiyah dilatarbelakangi oleh perbedaan ideologi (Suni dan Syiah), perebutan wilayah perbatasan di Irak, dukungan Syah Ismail terhadap gerakan Syiah di Anatolia, dan terancamnya jalur perdagangan Anatolia ke Syam karena wilayah Mosul dan Diyar Bakr hendak dikuasai Safawiyah.<sup>22</sup> Pertempuran antara pihak Sultan Salim I dan Syah Ismail terjadi di lembah Chaldarian pada 23 Agustus 1514 M. Keunggulan senjata yang lebih modern dan posisi strategis di dataran tinggi membuat Sultan Salim I memenangkan perang ini dengan cepat. Dalam pertempuran ini, Syah Ismail mengalami luka parah dan hampir tertangkap oleh pasukan Sultan Salim I, tetapi berhasil melarikan diri. Sultan Salim I dan Pasukannya berhasil memasuki Kota Tibriz pada 6 September 1514 M. Selama delapan hari menetap di sana, ia meminta agar ajaran Syiah diganti dengan Suni serta memerintah khatib Salat Jumat agar mengharumkan namanya.<sup>23</sup> Kebijakan ini menunjukkan upaya Sultan Salim I dalam menanamkan kekuasaan Turki Usmani di wilayah Timur dengan memperkuat ideologi Suni. Hal ini merupakan langkah strategis untuk menegaskan legitimasi politiknya dan menghadapi pengaruh Safawiyah di dunia Islam.

Selepas memasuki Tibriz, Sultan Salim I masih berambisi untuk mengejar Syah Ismail, tetapi keinginannya ini ditolak oleh pasukannya karena menipisnya persediaan logistik dan kekuatan fisik serta semangat pasukannya menurun terlebih musim dingin segera tiba. Oleh sebab itu, Sultan Salim I dan pasukannya kembali ke Amasya pada November 1514 M.<sup>24</sup> Namun, kemenangan di Perang Chaldarian menjadi titik balik kekuasaan Turki Usmani di wilayah Timur. Ketersediaan senjata perang modern dan pasukan menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara Turki Usmani dengan wilayah Timur. Hal ini menumbuhkan kepercayaan diri bagi Turki Usmani untuk menguasai wilayah Timur.

<sup>19</sup> Rachmad Abdullah, *Yavuz Salim Sultan Pendiri Khilafah Usmani*, III. (Sukoharjo: Al-Wafi Publishing, 2021), hlm. 50.

<sup>20</sup> Mikhail, *God's Shadow: Sultan Selim, His Ottoman Empire, and The Making of The Modern World*, hlm. 238.

<sup>21</sup> Muhammad Khulaif ats-Tsunayyan, *Ertugul Sejarah Turki Usmani dari Kabilah ke Imperium* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hlm. 321.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 323.

<sup>23</sup> Abdullah, *Yavuz Salim Sultan Pendiri Khilafah Usmani*, hlm. 82-84.

<sup>24</sup> Colin Imber, *The Ottoman Empire, 1300-1650: The Structure of Power* (New York: Palgrave MacMillan, 2002), hlm. 45.

Setelah kemenangan di Chaldarian, Sultan Salim I menyerang pendukung Safawiyah. Sultan Salim I menyerang Alauddin, Pemimpin Dulkadir, di Perang Turnadag Pada 13 Juni 1515 M. Alauddin sebelumnya menolak membantu logistik Turki Usmani selama Perang Chaldarian. Perang ini dimenangkan oleh Sultan Salim I. Sultan Salim I melanjutkan misinya dengan menyerang Daulah Mamluk yang terindikasi membantu Safawiyah. Ekspansi yang dimulai dari Syam hingga Mesir ini dikenal dengan Penaklukan (*Futuhat*) Syam dan Mesir.<sup>25</sup>

Selain ekspansi militer, dominasi Sultan Salim I di wilayah Timur juga dimanifestasikan melalui strategi kebudayaan yang canggih untuk menandingi pengaruh Safawiyah. Berbeda dengan pendahulunya yang mulai banyak menggunakan bahasa Turki, Sultan Salim I secara sadar memilih menulis puisi hampir secara eksklusif dalam bahasa Persia sebagai bagian dari "perang propaganda" Turki Usmani-Safawiyah. Melalui karya sastranya, khususnya *ghazal* yang meniru gaya penyair klasik Persia seperti Hafiz, Salim I berusaha memposisikan dirinya dalam konteks budaya Timuriyah. Langkah ini bertujuan untuk menunjukkan kepada audiens elit di Persia bahwa Sultan Usmani bukan hanya seorang pejuang yang tangguh, melainkan juga seorang intelektual yang berbudaya tinggi yang mewarisi idealisme kedaulatan Islam di Timur. Dengan demikian, ekspansi Salim I ke Timur merupakan gerakan ganda; penaklukan teritorial melalui pedang dan penaklukan legitimasi budaya melalui pena.<sup>26</sup>

## 2. Ekspansi terhadap Daulah Mamluk (1517 M)

Ekspansi Sultan Salim I ke Mamluk disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, Penguasa Mamluk, Sultan Qanshus al-Ghawri (1501-1516 M), pernah memberi bantuan keamanan kepada Pangeran Ahmad, saudara Sultan Salim I, ketika perebutan tahta. Hal ini diperparah ketika Qanshus cenderung berpihak kepada Syah Ismail meski tidak terang-terangan. *Kedua*, sengketa wilayah perbatasan di bagian tenggara Anatolia dan utara Syam, khususnya di Tharsus. *Ketiga*, perlakuan zalim penguasa Mamluk terhadap rakyat dan ulama mereka, sehingga penduduk Syam dan Mesir ingin melepaskan diri dari Mamluk dan bergabung dengan Turki Usmani.<sup>27</sup> *Keempat*, sebelum melakukan ekspansi, Sultan Salim I meminta fatwa kepada ulama Turki Usmani. Mereka memperbolehkan serangan itu karena pihak yang membantu pelaku bidah dan kemungkaran, maka ia sama halnya dengan pelaku tersebut.<sup>28</sup> Selain itu, dengan menguasai Mamluk, maka Sultan Salim I akan menguasai Hijaz dan dapat memberikan perlindungan dari ancaman Portugis.

Perang pertama antara Sultan Salim I dan Mamluk adalah Perang Marj Dabiq pada 24 Agustus 1516 M. Salim dengan 80.000 pasukan dan dibekali senapan api serta meriam sehingga mereka berhasil mengalahkan Mamluk. Pertempuran ini hanya berlangsung delapan jam dan Qanshus al-Ghawri terbunuh di medan perang karena terjatuh dari kuda tunggangannya. Selepas keberhasilan ini, Sultan Salim I segera memasuki Aleppo,

<sup>25</sup> Abdullah, *Yavuz Salim Sultan Pendiri Khilafah Usmani*, hlm. 88-92.

<sup>26</sup> Benedek Péri, "Yavuz Sultan Selīm ( 1512 – 1520 ) and His Imitation Strategies A Case Study of Four Ḥāfiẓ Ghazals \*\*" 73 (2020): hlm. 234.

<sup>27</sup> Ali Muhammad ash-Shalabi, *Bangkit & Runtuhnya Khilafah Usmaniyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm. 241-242.; ats-Tsunayyan, *Ertugul Sejarah Turki Usmani Dari Kabilah Ke Imperium*, hlm. 327.

<sup>28</sup> Gabor Agoston dan Bruce Masters, *Encyclopedia of The Ottoman Empire, The Ottoman Empire* (New York: Facts On File, Inc., 2009), hlm. 511.

Damaskus, Homs, serta Jerussalem. Kedatangannya ini disambut gembira oleh penduduk setempat dan namanya semakin harum dengan disebut sebagai khalifah Islam saat khutbah Jumat.<sup>29</sup> Sikap dari penduduk setempat ini mengindikasikan bahwa kemenangan Sultan Salim I atas al-Ghawri tidak hanya disebabkan oleh keunggulan persenjataan, tetapi juga dukungan penduduk yang merasa dizalami oleh pemimpin Mamluk.

Selepas kematian Qanshus al-Ghawri, kepemimpinan Mamluk diambil alih oleh Thuman Bey. Mendengar kabar tersebut, Sultan Salim I yang masih berambisi menguasai Mamluk meminta Thuman Bey untuk tunduk kepadanya. Akan tetapi, permintaan ini ditolak, sehingga terjadilah perang antara keduanya yang disebut dengan Perang Raydania pada 28 Januari 1517 M.<sup>30</sup> Dengan kekuatan persenjataan dan jumlah pasukan yang lebih unggul, Sultan Salim I kembali meraih kemenangan dan mengharuskan Thuman Bey melarikan diri ke Giza. Hal ini mengukuhkan bahwa Kairo, Ibu Kota Mamluk, telah dikuasai oleh Sultan Salim I dan perang yang telah berlangsung tiga hari ini berakhir pada 30 Januari 1517 M.<sup>31</sup> Thuman Bey mencoba meminta bantuan dan suaka kepada temannya, Syaikh Hasan bin Mar'a, tokoh Kabilah Buthah. Meskipun diterima dengan baik, Thuman akhirnya diserahkan kepada Sultan Salim I pada 30 Maret 1517 M. Karena khawatir akan memberontak, Thuman pun dijatuhi hukuman mati berupa digantung di pintu Zuwailah, gerbang masuk Kairo, pada 23 April 1517 M.<sup>32</sup> Sultan Salim I sendiri masih menetap di Kairo hingga September 1517 M, lalu kembali ke Istanbul pada Maret 1518 M.<sup>33</sup> Meninggalnya Thuman Bey menandai berakhirknya Daulah Mamluk selamanya.

Penaklukan Mamluk oleh Sultan Salim I membuatnya dianugerahi gelar khalifah setelah khalifah terakhir Daulah Abbasiyah, Muhammad Mutawakkil Alallah, menyatakan diri turun dari jabatan khalifah dan menyerahkannya kepada Sultan Salim I. Selepas menjadi khalifah, Sultan Salim I mendapatkan pernyataan tunduk dari Syarif Mekkah, Barakat ats-Tsani al-Hasyimi, pada 6 Juli 1517 dan diikuti oleh penguasa Mamluk di Yaman, Iskandar al-Jakarsi.<sup>34</sup> Dengan menguasai Hijaz, Sultan Salim I tidak hanya memperkuat posisi Turki Usmani sebagai kekhalifahan Islam, tetapi juga menciptakan stabilitas ekonomi melalui kontrol atas perdagangan di Laut Merah.

### 3. Ekspansi terhadap Eropa (1518-1520 M)

Keberhasilan ekspansi Sultan Salim I di wilayah Timur membuat gentar bangsa Eropa, tetapi disisi lain perasaan ini membuat mereka berusaha untuk meningkatkan inovasi teknologi militer. Hal ini ditambah dengan lengahnya pengawasan Sultan Salim I terhadap bangsa Eropa, sehingga mereka bisa leluasa untuk menguasai Laut Tengah dan Samudra Hindia. Melihat ancaman ini, Sultan Salim I mulai kembali memfokuskan perhatiannya terhadap Eropa. Untuk menyukseskan misinya ini, Sultan Salim I pada rentang tahun 1518-

<sup>29</sup> Abdullah, *Yavuz Salim Sultan Pendiri Khilafah Utsmani*, hlm. 97-107.

<sup>30</sup> Yelmi Eri Firdaus, “RISE AND FALL OF MAMLUK SULTANATE The Struggle Against Mongols and Crusaders in Holy War,” *Al-Adyan: Jurnal of Religion Studies* 1 (2020): hlm. 25.

<sup>31</sup> Abdullah, *Yavuz Salim Sultan Pendiri Khilafah Utsmani*, hlm. 108-113.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 114-116.

<sup>33</sup> Bruce Masters, *The Arabs of the Ottoman Empire , 1516 – 1918* (New York: Cambridge University Press, 2013), hlm. 27.

<sup>34</sup> Abdullah, *Yavuz Salim Sultan Pendiri Khilafah Utsmani*, hlm. 120-127.

1519 M melakukan reformasi internal pemerintahan, khususnya militer. Reformasi ini berupa pendirian akademi militer, perluasan galangan kapal di Gallipoli dan Kardiga serta pembangunan di Kasimpasa, perbaikan sistem perekrutan Janissari, dan pemberian pelatihan serta pengorganisasian kepada ahli kapal dari Mesir. Upaya-upaya ini membuat Turki Usmani memiliki angkatan laut yang besar, modern, dan terorganisasi dengan baik. Hal ini pula yang membuat Uruj Barbarosa dan Khairuddin Barbarosa dari Afrika Utara meminta bantuan kepada Salim membebaskan Andalusia dari Katolik Spanyol.<sup>35</sup>

Hubungan antara Barbarosa bersaudara dengan Sultan Salim I sudah terjalin sebelum penaklukan Mesir. Mereka pernah memberikan Sultan Salim I hadiah barang berharga dan dibalas dengan pemberian 14 kapal perang pada tahun 1512 M. selain itu, Sultan Salim I pernah mengirimkan sebuah armada perang untuk membantu Uruj dan Khairuddin dalam peperangan menghadapi Spanyol pada tahun 1514 M. Namun, Uruj yang baru setahun dilantik menjadi Pemimpin Aljazair oleh Sultan Salim I harus gugur di perang Tilmisan dalam misi penyelamatan Muslim Andalusia tahun 1517 M. Perjuannya diteruskan oleh Khairuddin yang diangkat oleh Sultan Salim I menjadi *Barkler Bek* (panglima perang tertinggi) yang mewakili Sultan Salim I di Aljazair. Adapun puncak bantuan Sultan Salim I ialah pengiriman 2000 pasukan Jenisari dan senjata meriam untuk melawan pasukan Spanyol pada tahun 1519 M.<sup>36</sup> Dapat dipahami dari beberapa tindakan Sultan Salim I tersebut bahwa penguasaannya terhadap Afrika Utara dan ekspansi ke Spanyol tidak dilakukan langsung olehnya, tetapi melalui pemimpin setempat yang menyatakan diri tunduk kepadanya dan akhirnya diangkat menjadi tangan kanan di wilayah tersebut.

Adapun rencana ekspansi terhadap pihak Eropa yang dilakukan langsung oleh Sultan Salim I adalah usaha penaklukan Pulau Rhodesia dan Siprus di selatan Anatolia. Pulau ini menjadi ancaman serius bagi Turki Usmani karena masih dikuasai oleh pasukan Katolik. Namun, Sultan Salim I belum berhasil menyerang Rodhesia karena meninggal dunia pada 22 September 1520 M di Tekirdag, Corlu dan di makamkan di Istanbul.<sup>37</sup> Sultan Salim I meninggal dunia karena sakit, tetapi terjadi perdebatan mengenai penyakit yang ia derita. Ada yang menyatakan karena wabah atau kanker paru-paru. Namun, berdasarkan pendapat paling kuat, Sultan Salim I meninggal karena mengidap penyakit bisul parah (*Pyoderma gangrenosum*) di punggungnya.<sup>38</sup> Adapun upaya penyerangan ini dilanjutkan oleh anaknya, Sultan Sulaiman I.

## Kebijakan Ekspansi Wilayah Sultan Sulaiman I

### Biografi Sultan Sulaiman I

Sultan Sulaiman I Khan, lahir pada 27 April 1495 M di Trabzon, adalah putra Yavuz Sultan Salim Idan Valide Aishe Hafsha Sultan. Ayahnya memberinya nama Sulaiman dengan harapan ia meneladani Nabi Sulaiman. Sejak kecil, Sulaiman mendapat pendidikan unggul

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 132-136.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 164-166, 170, 174.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 139

<sup>38</sup> H. Erdem Cipa, *The Making of Selim Succession, Legitimacy, and Memory in the Early Modern Ottoman World* (Indiana: Indiana University Press, 2017), hlm. 1 dan 257.; Selahattin Tansel, *Yavuz Sultan Salim I* (Ankara: Milli Egitim Basimevi, 1969), hlm. 245-247.

dari ulama terkemuka, belajar berbagai disiplin ilmu seperti agama, sains, sastra, dan strategi militer. Pada usia tujuh tahun, ia dikirim ke Madrasah Istana Topkapi di Konstantinopel, tempat ia memperdalam ilmu pengetahuan dan seni kepemimpinan. Kehidupan remajanya banyak dihabiskan menyaksikan dan terlibat dalam konflik militer, memberikan pengalaman langsung dalam politik dan perang. Setelah beberapa tugas pemerintahan di berbagai wilayah, termasuk Manisa, ia menjadi pewaris takhta Dinasti Usmani.<sup>39</sup>

Pada 22 September 1520 M, Sultan Salim I wafat, dan Sulaiman, sebagai putra mahkota, naik takhta pada usia 26 tahun. Ia memerintah selama 46 tahun, periode yang dikenal sebagai puncak kejayaan Turki Usmani. Setelah penobatannya, Sultan Sulaiman I segera mengukuhkan kekuasaannya dengan mengirimkan informasi kepada seluruh wilayah Turki Usmani dan negara-negara sahabat. Masa pemerintahannya ditandai oleh berbagai keberhasilan militer dan administrasi, termasuk perluasan wilayah kekuasaan dan penguatan struktur pemerintahan yang diwariskan dari ayahnya.<sup>40</sup>

## **Ekspansi Wilayah Turki Usmani Masa Sultan Sulaiman I**

### **1. Penaklukan Beograde**

Sultan Sulaiman I memulai ekspansi pertamanya ke kota Beograde pada 16 Februari 1521 M. Pada hari itu, ia meninggalkan Istanbul dengan tujuan utama menaklukkan kota Beograd. Kota ini dianggap sebagai gerbang strategis bagi Turki Usmani dalam menghadapi Kerajaan Hongaria. Selain itu, Beograd menjadi wilayah yang diperebutkan karena posisinya yang strategis, terutama karena adanya Sungai Danube yang berperan penting sebagai jalur perdagangan antara wilayah Balkan dan Laut Hitam.<sup>41</sup>

### **2. Penaklukan Rhodes**

Pada pertengahan tahun 1522 M, Sultan Sulaiman I mengarahkan perhatiannya ke Pulau Rhodes, pulau terbesar di Kepulauan Dodecanese, yang terletak di bagian Timur Yunani di Laut Aegea, sekitar 11 mil dari Barat Turki. Pulau ini, yang berada di antara Yunani dan Siprus, menjadi basis Ksatria Hospitaller dan menjadi wilayah sengketa.<sup>42</sup> Selain itu, Rhodes berfungsi sebagai benteng pasukan Kardinal Johannes yang menghalangi akses umat Muslim asal Turki menuju Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Sultan Sulaiman I memimpin langsung ekspedisi penaklukan ini, mengerahkan kekuatan besar berupa 100.000 prajurit dan 400 kapal. Setelah melalui pertempuran panjang dan banyak korban di kedua belah pihak, Rhodes akhirnya berhasil ditaklukkan pada 29 Desember 1522 M.<sup>43</sup>

### **3. Pertempuran Mohacs**

<sup>39</sup> Mardiah Mardiah, Riska Suci Febriani, dan Muslim Afandi, “Manajemen Pendidikan Islam pada Masa Pemerintahan Sultan Sulaiman I Dinasti Turki Usmani (1520-1566),” *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2023): hlm. 49–50.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 50-51.

<sup>41</sup> Hafiez, Suwirta, dan Iriyadi, “Suleiman the Magnificent, Sang Penakluk Timur dan Barat: Kajian Politik Ekspansi Turki Usmani, 1520-1566 Masehi”, hlm. 20.

<sup>42</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Daulah Turki Usmani* (Jakarta: Ummul Qura, 2021), hlm. 389.

<sup>43</sup> Liris Maulina dan Rahman Latif Alfian, “Sejarah Kepemimpinan Sulaiman I pada Masa Kesultanan Turki Usmani di Turki (1520-1566 M),” *JSI: Jurnal Sejarah Islam* 2, no. 02 (2023): hlm. 54.

Sebelum memulai kampanye militernya, Sulaiman memastikan stabilitas wilayahnya dengan mengamankan perdamaian di berbagai front. Setelah kemenangannya di Rhodes, ia menjalin hubungan baik dengan Republik Venesia, yang dipastikan tidak menjadi ancaman. Selain itu, Ragusa, yang baru saja memperoleh hak istimewa dari Kesultanan Turki Usmani, juga tidak menunjukkan potensi sebagai ancaman. Di sisi lain, Shah Tahmasp, meskipun sedang bersekongkol dengan Charles V, tidak memiliki kekuatan untuk memulai perang. Di wilayah Wallachia, konflik telah diselesaikan dengan penunjukan Radul, seorang mantan biarawan yang didukung para bangsawan, sebagai pangeran setelah saingannya, Vlad, diasingkan ke Konstantinopel. Charles V, yang menghadapi tekanan internal akibat terbentuknya Liga Cognac, juga tidak memiliki kapasitas untuk campur tangan di Timur.<sup>44</sup>

Pada 29 Agustus 1526 M, pertempuran besar terjadi di Mohacs antara pasukan Turki Usmani dan pasukan Hungaria. Strategi militer Turki Usmani yang cerdas, termasuk taktik pembukaan barisan oleh pasukan *akinci* untuk memancing serangan Hungaria, menjadi faktor kunci dalam kemenangan tersebut. Artileri Turki Usmani memainkan peran penting dalam menghancurkan kavaleri Hungaria yang kurang disiplin dan buruk dalam koordinasi. Hasilnya, sekitar 30.000 tentara Hungaria, termasuk 4.000 ksatria, gugur dalam pertempuran tersebut. Kekalahan ini memberikan dampak signifikan bagi Hungaria, yang tidak pernah pulih dari bencana tersebut. Selain itu, kemenangan Turki Usmani di Mohacs juga mengguncang Eropa, yang memperlihatkan kelemahan persatuan bangsa-bangsa Kristen dalam menghadapi ancaman bersama.<sup>45</sup>

#### 4. Pengepungan Vienna

Pada tahun 1529 M, Sultan Sulaiman I melancarkan kampanye menuju Vienna dengan pasukan sekitar 120.000 orang, bergabung dengan Raja John Szapolyai dari Hongaria dalam perjalanan. Pasukan Turki Usmani bergerak melalui Danube, merebut benteng-benteng utama seperti Gran, Tata, dan Raab, serta mengepung Vienna pada 27 September. Meskipun kota ini memiliki garnisun 16.000 orang, dinding pertahanannya yang kuno membuatnya tampak rentan. Namun, perlawanan garnisun sangat gigih, dengan serangan balik yang sukses mengganggu taktik pengepungan Turki, termasuk upaya penambangan.<sup>46</sup>

Setelah berbagai serangan gagal menembus pertahanan Vienna, musim dingin yang mendekat memaksa Sultan Sulaiman I untuk mempertimbangkan mundur. Serangan terakhir pada 14 Oktober juga tidak berhasil, dan pasukan Turki Usmani akhirnya menarik diri dalam kondisi kacau, menghadapi kerugian besar akibat salju awal dan serangan artilleri Austria. Meskipun Sultan Sulaiman I dipuji oleh sekutunya, kampanye ini berakhir dengan kegagalan signifikan yang menandai batas ambisi Turki Usmani di Eropa Tengah.<sup>47</sup>

#### 5. Ekspansi Wilayah ke Safawiyah

Sultan Sulaiman I juga mengarahkan ekspedisinya ke wilayah Timur dengan tujuan utama menghancurkan Dinasti Safawiyah. Dinasti ini, yang secara resmi menganut madzhab

<sup>44</sup> André Colt, *Suleiman The Magnificent* (London: Saqi Books, 2005), hlm. 66.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 70-72.

<sup>46</sup> Stephen Turnbull, *The Ottoman Empire 1326-1699* (Oxford: Osprey Publishing, 2003), hlm. 49.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 50.

Syi'ah, menjadi pesaing utama bagi Turki Usmani yang berhaluan Sunni. Sultan Sulaiman, yang mengklaim sebagai pemimpin utama dunia Islam Sunni, memprioritaskan upaya menaklukkan Dinasti Safawiyah.<sup>48</sup>

Perseteruan antara kedua dinasti sebenarnya telah dimulai sejak masa pemerintahan Sultan Salim I, ayah Sultan Sulaiman. Konflik semakin memanas karena Dinasti Safawiyah diduga memberikan dukungan kepada Kerajaan Hungaria saat Sultan Sulaiman I menyerang Vienna. Pasukan Turki Usmani kemudian melancarkan operasi militer terhadap Dinasti Safawiyah, berhasil merebut wilayah strategis seperti Tabriz dan Baghdad, dan memasukkannya ke dalam kekuasaan Turki Usmani.<sup>49</sup> Pada 29 Mei 1555 M, Turki Usmani dengan Dinasti Safawiyah menandatangani perjanjian Amasya yang berisi ditetapkannya Tabriz dan Baghdad sebagai wilayah Turki Usmani.<sup>50</sup>

Setelah menduduki Baghdad, Sultan Sulaiman I memerintahkan pengikutnya untuk memugar makam Imam Abu Hanifah An-Nu'man, pendiri mazhab Hanafiyah, dan membangun masjid di lokasi tersebut. Sebagian pengikutnya juga ditugaskan untuk membangun tekke (pusat pertemuan ulama sufi) di atas makam Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani, pendiri tarekat Al-Qadiriyyah. Selain itu, Sultan Sulaiman I melakukan ziarah ke makam Musa Al-Kazhim, salah satu Imam Syi'ah Itsna Asyariyah, serta ke makam Ali bin Abi Thalib di Najaf dan Husein bin Ali di Karbala.<sup>51</sup>

## 6. Pertempuran Preveza

Pada 22 September 1538 M, Andrea Doria, laksamana armada Liga Suci, menghadapi tantangan besar dalam menghadapi armada Turki Usmani yang dipimpin oleh Khairudin Barbarossa di Teluk Arta, Yunani. Doria tiba terlambat dengan armadanya yang terdiri dari kapal layar dan galai, di mana kondisi cuaca yang menguntungkan untuk kapal layar tidak sesuai dengan galai, sehingga memperburuk posisi armada Liga Suci. Barbarossa, yang lebih dulu berada di Teluk Arta, memanfaatkan pelabuhan yang aman dan perairan yang dalam untuk melindungi armadanya dari serangan Doria, sementara Doria terhalang oleh benteng Preveza dan perairan dangkal yang menyulitkan manuver. Meski dihadapkan pada tekanan dari bawahannya yang menginginkan aksi lebih agresif, Barbarossa memilih untuk tetap sabar dan tidak terprovokasi, menyadari bahwa pertempuran terbuka di laut tidak akan menguntungkan jika dalam kondisi yang tidak menguntungkan.<sup>52</sup>

Doria yang khawatir akan cuaca buruk yang dapat merusak armadanya akhirnya memutuskan untuk mundur pada 27 September 1538 M, menuju perairan yang lebih aman di selatan. Barbarossa, yang memahami pentingnya mengatur waktu yang tepat untuk bertindak, segera mengikuti Doria dengan armadanya. Barbarossa memimpin 120 kapal galai armada Turki Usmani melawan armada gabungan yang dipimpin oleh Andrea Doria, yang mencakup kapal-kapal dari Republik Venesia, Kepausan, dan Spanyol. Armada

<sup>48</sup> Siti Maryam, "Sulaiman al-Qanuni Puncak Kegemilangan Turki Usmani," *Jurnal Sejarah Islam* 1 (2022): hlm, 33.

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> Halil Inalcik, *The Ottoman Empire The Classical Age 1300–1600* (London: Phoenix, 1973), hlm. 62.

<sup>51</sup> Siti Maryam, "Sulaiman Al-Qanuni Puncak Kegemilangan Turki Usmani", hlm. 34.

<sup>52</sup> Ermle Bradford, *The Sultan's Admiral* (New York: Tauris Parke Paperbacks, 2009), hlm. 94.

gabungan ini berusaha untuk menghentikan ekspansi Turki Usmani di Laut Tengah dan mempertahankan pengaruh Eropa di wilayah tersebut.<sup>53</sup>

Pertempuran Preveza akhirnya terjadi pada 28 September 1538 M. Laksamana Barbarossa berhasil menghancurkan atau menenggelamkan sebagian besar kapal koalisi, meskipun beberapa kapal berhasil melarikan diri. Kemenangan ini mengukuhkan dominasi Turki Usmani di Laut Tengah bagian Timur dan memperkuat posisi mereka di wilayah tersebut untuk beberapa dekade ke depan.<sup>54</sup>

## 7. Pengepungan Szeged (Ekspansi Terakhir Sultan Sulaiman)

Pengepungan Szeged atau Szigetvar adalah sebuah pengepungan benteng di Baranya (dekat dengan perbatasan Hungaria/Kroasia sekarang) yang menghadang pergerakan pasukan Turki Usmani menuju Vienna pada tahun 1566 M. Pengepungan berlangsung lebih dari sebulan, di mana perlawanan awal terjadi di dalam kota hingga akhirnya terbatas di benteng pusat. Saat semua benteng luar jatuh ke tangan Turki Usmani, Count Zriny bersama enam ratus prajurit yang tersisa bertahan dengan gigih. Ketika situasi semakin genting, Zriny memimpin pasukannya keluar dalam perlawanan terakhir yang heroik, meski berujung tragis. Setelah tertangkap dan terluka parah, Zriny tewas dengan cara brutal, yakni dengan kepalanya ditembakkan melalui meriam Turki. Peristiwa ini menjadi simbol keberanian terakhir pasukan pertahanan, tetapi juga menandai kemenangan Turki Usmani di Szeged.<sup>55</sup>

Namun, kemenangan tersebut dibayangi oleh kematian Sultan Sulaiman I yang terjadi di tengah kamp pada 7 September 1566 M, kemungkinan akibat serangan jantung atau stroke. Menyadari dampak yang dapat ditimbulkan oleh kabar tersebut, Wazir Agung Sokollu Mehmed Pasha menyembunyikan kematian Sultan untuk menjaga stabilitas pasukan. Sokollu memalsukan perintah atas nama Sultan dengan bantuan Cafer Ağa, seorang pemalsu andal, sehingga pasukan tetap percaya bahwa Sultan masih memimpin. Sementara itu, ia segera memanggil Pangeran Salim untuk mengamankan suksesi takhta. Strategi ini berhasil menenangkan situasi hingga jenazah Sultan tiba di Beograd, tempat kematian beliau akhirnya diumumkan secara resmi kepada pasukan.<sup>56</sup>

Kepulangan ke Istanbul diwarnai gejolak internal, terutama di kalangan janisari yang menuntut "hadiyah kenaikan takhta" sebagai tradisi suksesi sultan baru. Meskipun kekacauan sempat mereda, ketegangan kembali muncul di Istanbul hingga akhirnya dikendalikan melalui eksekusi dan peningkatan gaji janisari oleh Sultan Salim I. Sultan Sulaiman I dimakamkan di sebuah kompleks megah yang dirancang oleh Mimar Sinan di belakang Masjid Suleymaniye. Makam ini dihiasi ubin Iznik yang indah, melampaui keindahan masjid itu sendiri. Meski kurang dikenal dibandingkan masjidnya, makam Sultan Sulaiman I menjadi monumen yang mencerminkan kebesaran dan akhir dramatis dari salah satu penguasa terbesar Turki Usmani.<sup>57</sup>

<sup>53</sup> Harold Lamb, *Sulaiman al-Qanuni* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2022), hlm. 249.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 255.

<sup>55</sup> John Julius Norwich, *Four Princes: Henry VIII, Francis I, Charles V, Suleiman the Magnificent and the Obsessions That Forged Modern Europe* (New York: Atlantic Monthly Press, 2017), hlm. 210.

<sup>56</sup> *Ibid.* hlm. 211.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 212.

Ekspansi militer Sultan Sulaiman I ke wilayah Barat, khususnya di front Hungaria, tidak hanya berhenti pada aneksasi wilayah taklukan semata, melainkan bermanifestasi menjadi penanaman simbol kekuasaan Islam yang bersifat permanen di jantung Eropa. Hal ini dibuktikan secara konkret melalui penemuan situs makam (*türbe*) Sultan Sulaiman I di Szigetvar, Hungaria, yang dibangun di lokasi wafatnya sang Sultan saat pengepungan tahun 1566. Investigasi arkeologis dan historis mengonfirmasi bahwa di sekitar makam tersebut berkembang sebuah pemukiman Turki Usmani bernama Turbék, yang dilengkapi dengan infrastruktur kompleks meliputi masjid, barak militer, dan pagar pertahanan.<sup>58</sup> Fakta ini menegaskan bahwa transformasi strategi militer Sulaiman I ke arah Barat benar-benar menciptakan jejak fisik dan religius yang mendalam, mengubah lanskap wilayah taklukan menjadi pusat peradaban yang terintegrasi, bukan sekadar pos militer sementara.

### Analisis Transformasi Ekspansi Militer Sultan Salim I dan Sultan Sulaiman I

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dipahami bahwa ekspansi Sultan Salim I adalah konsolidasi internal wilayah Islam di Timur. Menurut Ali Muhammad ash-Shalabi, perubahan ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, sudah merasa puas atas ekspansi di wilayah Eropa. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar karena Sultan Salim I masih melakukan ekspansi ke wilayah tersebut meski tidak secara langsung dan semasif pendahulunya. Hal ini disebabkan oleh kondisi wilayah Barat cenderung stabil dan aman bagi Turki Usmani. *Kedua*, usaha perlindungan dunia Islam dari kaum Salibis, khususnya pasukan Portugis yang berambisi menguasai *Haramain* dan memblokade jalur perdagangan. *Ketiga*, melindungi Asia Kecil dan wilayah Suni dari Daulah Safawiyah yang menyebarkan aliran Syiah secara paksa melalui penaklukan wilayah.<sup>59</sup> Oleh karena itu, karakter militer Salim I bertumpu pada kekuatan angkatan darat untuk menyatukan wilayah-wilayah Islam di bawah satu komando sebelum menghadapi musuh luar.

Berbeda dengan ayahnya, ekspansi wilayah oleh Sultan Sulaiman I mengalami transformasi ke wilayah Barat. Selain kondisi wilayah Timur relatif sudah stabil berkat jasa ayahnya, keputusan ini berdasarkan beberapa faktor. *Pertama*, Sultan Sulaiman I mengubah fokus ancaman dari rival internal (Safawiyah & Mamluk) menjadi rival eksternal (Hungaria/Habsburg). Sultan Sulaiman I memandang Eropa, khususnya Hungaria, sebagai ancaman utama bagi Turki Usmani. Ekspansi di Beograd dan Mohacs harus dilakukan untuk menekan Hungaria, sehingga posisi Turki Usmani tetap kuat sebagai kekuatan dunia. *Kedua*, keinginan untuk menguasai Laut Tengah sebagai kekuatan maritim dan mengamankan jalur perdagangan internasional, sehingga menjaga kestabilan perekonomian Turki Usmani.

Meskipun ekspansi wilayah Turki Usmani mengalami transformasi, kebijakan Sultan Salim I dan Sultan Sulaiman I memiliki tujuan yang sama, yakni menjaga stabilitas negara dan memperkuat legitimasi Turki Usmani sebagai pemimpin dan pelindung umat Islam. Sultan Salim I mencapainya dengan penaklukkan Hijaz, sehingga menjadi pelindung dua kota suci. Hal ini memperkuat legitimasi keagamaan Turki Usmani sebagai pemimpin umat Islam. Langkahnya berupa penguasaan Laut Merah bertujuan untuk menjaga kestabilan

<sup>58</sup> Norbert Pap and Erika Hancz, “Finding the Tomb of Suleiman the Magnificent in Szigetvár , Hungary : Historical , Geophysical and Archeological Investigations” 146, no. 4 (2015): hlm. 289–290.

<sup>59</sup> Ash-Shalabi, *Bangkit & Runtuhyu Khilafah Turki Usmani*, hlm. 231.

perdagangan dalam negeri. Sementara itu, upaya serupa juga dilakukan oleh Sulaiman I, seperti membuat Perjanjian Amasya dengan Safawiyah.

Dampak dari ekspansi wilayah yang dilakukan oleh Sultan Salim I adalah mengukuhkan Turki Usmani sebagai otoritas tertinggi, baik politik maupun agama, bagi umat Islam, khususnya di Timur Tengah terutama pasca Sultan Salim I mendapat gelar Khadimul Haramayn (Penjaga Dua Kota Suci) yang juga memperkuat klaimnya menjadi Khalifah.<sup>60</sup> Dengan otoritasnya, Turki Usmani dapat mengontrol jalur perdagangan di Syam dan Laut Merah. Selain itu, keberhasilannya ini menciptakan kestabilan di wilayah Timur, sehingga penerusnya dapat menfokuskan ekspansi ke wilayah Barat. Adapun dampak dari ekspansi wilayah Barat oleh Sulaiman I adalah Turki Usmani semakin dipandang sebagai kekuatan dan ancaman besar bagi Eropa, sehingga mereka harus mempertimbangkan kembali bila ingin menyerang Turki Usmani. Selain itu, kontrol Turki Usmani semakin kuat di Laut Tengah setelah penaklukan Rhodes. Hal ini memberikan jaminan keamanan bagi umat Islam untuk berdagang maupun berhaji.

Transformasi ke arah maritim dan ekspansi ke Eropa oleh Sultan Sulaiman I menjadikan Turki Usmani sebagai penyeimbang kekuatan di Eropa. Wilayah kekuasaan Turki Usmani mengalami pertumbuhan signifikan, dari 576.900 mil persegi pada tahun 1520 M menjadi 877.888 mil persegi pada tahun 1566 M. Ekspansi ini mencakup wilayah di Barat, Selatan, dan Timur, seperti Beograd, Rhodes, Hungaria, Tunisia, Buda, dan Baghdad. Pada masa kejayaannya, Turki Usmani mencakup Asia Kecil, Armenia, Irak, Suriah, Hejaz, dan Yaman di Asia Barat; Mesir, Libya, Tunisia, dan Aljazair di Afrika Utara; serta Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa Timur.<sup>61</sup>

Dengan demikian, hubungan antara kedua masa pemerintahan ini adalah sebuah kesinambungan strategis: Sultan Salim I menciptakan "tubuh dan jantung" imperium melalui penyatuhan wilayah Islam, sementara Sultan Sulaiman I melengkapinya dengan "pedang dan perisai" untuk menghadapi ancaman global dari Barat.

## KESIMPULAN

Transformasi ekspansi wilayah yang dilakukan Sultan Salim I dan Sultan Sulaiman I menunjukkan kegigihan Turki Usmani dalam memperkuat legitimasi kekuasaan mereka, khususnya dari kekuatan besar seperti Daulah Abbasiyah, Mamluk, dan Syafawiyah. Sultan Salim I berfokus pada konsolidasi ideologi dan legitimasi keagamaan di Timur, sedangkan Sultan Sulaiman I memprioritaskan dominasi militer dan geopolitik di Barat. Strategi ini membuat Turki Usmani berhasil menciptakan keamanan dan stabilitas di wilayah Islam yang memungkinkan penyebaran Islam, khususnya ajaran Sunni, berkembang dengan baik dan terhindar dari pengaruh ajaran Syiah yang kuat pada masa itu. Penguasaan wilayah Hijaz, termasuk Mekkah dan Madinah, memberikan Turki Usmani legitimasi keagamaan yang signifikan sebagai pemimpin umat Islam, sekaligus menciptakan stabilitas ekonomi melalui kendali atas jalur perdagangan strategis di Laut Merah. Hal ini menekankan bahwa

<sup>60</sup> Hamdan Nayl Erriziq et al., "Peradaban Islam Dinasti Mamluk Mesir : Dampak Dan Pengaruh Perang Utsmaniyyah-Mamluk Terhadap Dunia Islam" (2025): hlm. 220.

<sup>61</sup> Hafiez, Suwirta, dan Iriyadi, "Suleiman the Magnificent, Sang Penakluk Timur dan Barat: Kajian Politik Ekspansi Turki Usmani, 1520-1566 Masehi.", hlm. 28.

penguasaan wilayah strategis tetap menjadi kunci kekuatan geopolitik, relevan hingga era globalisasi saat ini. Langkah ekspansi ke wilayah Barat juga memungkinkan Turki Usmani membendung penyebaran agama Kristen dan Katolik, yang berpengaruh besar terhadap persaingan ideologi di wilayah Asia dan Eropa. Keseluruhan strategi Turki Usmani memberikan pelajaran penting bagi dunia Islam saat ini. Dalam konteks modern, upaya menjaga identitas budaya dan agama perlu dilakukan, terutama dalam menghadapi globalisasi, diskriminasi ideologi, dan konflik sektarian yang masih menjadi persoalan utama di dunia Islam. Langkah-langkah Turki Usmani ini membuktikan bahwa stabilitas, legitimasi, dan identitas adalah dasar-dasar penting dalam menghadapi tantangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rachmad. *Yavuz Salim Sultan Pendiri Khilafah Utsmani*. III. Sukoharjo: Al-Wafi Publishing, 2021.
- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Agoston, Gabor, and Bruce Masters. *Encyclopedia of The Ottoman Empire. The Ottoman Empire*. New York: Facts On File, Inc., 2009.
- Al-Azizi, Abdul Syukur. *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*. Yogyakarta: Noktah, 2017.
- Ali Muhammad Ash-Shallabi. *Sejarah Daulah Utsmaniyah, Faktor-Faktor Kebangkitan & Sebab-Sebab Keruntuhannya*. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017.
- Amin, Drs. Samsul Munir. "Sejarah Peradaban Islam." 472. Jakarta: Amzah, 2009.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Bangkit & Runtuhan Khilafah Utsmaniyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Sejarah Daulah Utsmaniyah*. Jakarta: Ummul Qura, 2021.
- Ats-Tsunayyan, Muhammad Khulaif. *Ertugul Sejarah Turki Utsmani Dari Kabilah Ke Imperium*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021.
- Bakri, Syamsul. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Sukoharjo: Efudepress, 2022.
- Bradford, Ernle. *THE SULTAN'S ADMIRAL*. New York: Tauris Parke Paperbacks, 2009.
- Cipa, H. Erdem. *The Making of Selim Succession, Legitimacy, and Memory in the Early Modern Ottoman World*. Indiana: Indiana University Press, 2017.
- Colt, André. *Suleiman The Magnificent*. London: Saqi Books, 2005.
- Emecen, Feridun M. *Zamanin Iskenderi Sarkin Fatihi Yavuz Sultan Selim*. Istanbul: Yitik Hazine

Yayinlari, 2010.

- Erriziq, Hamdan Nayl, Sinta Setiawati, Padilah S Kholik, and Ahmad Maftuh Sujana. "Peradaban Islam Dinasti Mamluk Mesir: Dampak Dan Pengaruh Perang Utsmaniyyah-Mamluk Terhadap Dunia Islam" (2025).
- Firdaus, Yelmi Eri. "RISE AND FALL OF MAMLUK SULTANATE The Struggle Against Mongols and Crusaders in Holy War." *Al-Adyan: Jounal of Religion Studies* 1 (2020): 14–28.
- Hafiez, Muhammad Ryan, Andi Suwirta, and Achmad Iriyadi. "Suleiman the Magnificent, Sang Penakluk Timur Dan Barat: Kajian Politik Ekspansi Turki Utsmani, 1520-1566 Masehi." *Insancita* 2, no. 1 (2017): 17–30.
- Imber, Colin. *The Ottoman Empire, 1300-1650: The Structure of Power*. New York: Palgrave MacMillan, 2002.
- Inalcik, Halil. *THE OTTOMAN EMPIRE The Classical Age 1300–1600*. Vol. 7. London: Phoenix, 1973.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Kusdiana, Dr. Ading. *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Lamb, Harold. *Sulaiman Al-Qanuni*. Edited by Nunung Wijayanti. 1st ed. Tangerang: Pustaka Alvabet, 2022.
- Liris Maulina, and Rahman Latif Alfian. "Sejarah Kepemimpinan Sulaiman I Pada Masa Kesultanan Turki Utsmani Di Turki (1520-1566 M)." *JSI: Jurnal Sejarah Islam* 2, no. 02 (2023): 47–60.
- Mardiah, Mardiah, Riska Suci Febriani, and Muslim Afandi. "Manajemen Pendidikan Islam Pada Masa Pemerintahan Sultan Sulaiman I Dinasti Turki Usmani (1520-1566)." *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2023): 42–55.
- Masters, Bruce. *The Arabs of the Ottoman Empire , 1516 – 1918*. New York: Cambridge University Press, 2013.
- Mikhail, Alan. *God's Shadow: Sultan Selim, His Ottoman Empire, and The Making of The Modern World*. New York: Liveright, 2020.
- Norwich, John Julius. *Four Princes: Henry VIII, Francis I, Charles V, Suleiman the Magnificent and the Obsessions That Forged Modern Europe*. New York: Atlantic Monthly Press, 2017.
- Pap, Norbert, and Erika Hancz. "Finding the Tomb of Suleiman the Magnificent in Szigetvár ,

Hungary : Historical , Geophysical and Archeological Investigations" 146, no. 4 (2015): 289–303.

Péri, Benedek. "Yavuz Sultan Selīm ( 1512 – 1520 ) and His Imitation Strategies A Case Study of Four Ḥāfiẓ Ghazals \*" 73 (2020): 233–251.

Siti Maryam. "Sulaiman Al-Qanuni Puncak Kegemilangan Turki Utsmani." *Jurnal Sejarah Islam* 1 (2022): 1–45.

Tansel, Selahattin. *Yavuz Sultan Salim*. Ankara: Milli Egitim Basimevi, 1969.

Turnbull, Stephen. *The Ottoman Empire 1326-1699*. Oxford: Ospey Publishing, 2003.

Zulfikar, Ahmad. "Kepemimpinan Dan Kontribusi Sulaiman Alqanuni Di Turki Utsmani (Suatu Tinjauan Sejarah)." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2018): 87–106.